

## ABSTRAK

**Nur Sharina Azlin Binti ZulHazmi SJ.** 210103020288. Tradisi Memajang Ayat Kursi di Dinding Rumah dalam Persepsi Masyarakat Kampung Ensebang Jaya, Serian. Pembimbing (I) Dr. Norhidayat, MA dan Pembimbing (II) Dr. Ali Muammar Zainal Abidin, MA pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, 2025.

**Kata Kunci:** Persepsi, Masyarakat, Kampung Ensebang Jaya, Tradisi, Ayat Kursi

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi masyarakat Kampung Ensebang Jaya, Serian terhadap tradisi memajang Ayat Kursi di dinding rumah. Tradisi ini telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Melayu-Islam di kawasan tersebut, namun makna dan persepsi di baliknya belum banyak dijelaskan secara ilmiah. Dalam konteks budaya dan keagamaan, Ayat Kursi tidak hanya dianggap sebagai ayat Al-Qur'an biasa, melainkan sebagai simbol religius yang diyakini memiliki kekuatan spiritual, nilai perlindungan, dan keberkahan bagi penghuni rumah. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi terhadap masyarakat setempat yang mempraktikkan tradisi tersebut. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori persepsi, khususnya yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat, serta teori simbol budaya dari Clifford Geertz, yang keduanya menyoroti pentingnya konstruksi makna berdasarkan pengalaman, latar belakang budaya, dan konteks sosial individu atau kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Kampung Ensebang Jaya memaknai Ayat Kursi sebagai simbol ketauhidan, perlindungan dari gangguan makhluk halus, serta penanda identitas religius dan budaya. Persepsi ini dibentuk oleh kombinasi antara ajaran agama Islam, tradisi lisan yang diwariskan turun-temurun, serta pengalaman spiritual pribadi. Selain itu, pemajangan Ayat Kursi juga menjadi bagian dari ekspresi keislaman dalam ruang domestik yang memperkuat nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi memajang Ayat Kursi di dinding rumah tidak hanya bermakna simbolik, tetapi juga mencerminkan keterkaitan antara nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi keagamaan dapat hadir dalam bentuk simbol visual yang kuat, yang pada akhirnya membentuk identitas spiritual dan budaya masyarakat secara berkelanjutan.